

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Siswa merupakan komponen yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Jenjang pendidikan SMP dan SMA mayoritas diisi oleh siswa remaja, baik dari masa remaja awal sampai remaja akhir. Jenjang Sekolah Menengah Pertama atau SMP adalah jenjang pendidikan yang umumnya diisi oleh remaja dengan usia 13 sampai 15 tahun yang termasuk remaja awal. Menurut Hurlock (2004), awal masa remaja berlangsung kira-kira dari 13 tahun sampai 16 atau 17 tahun, di mana masa remaja merupakan masa transisi atau masa peralihan dari kanak-kanak menjadi dewasa.

Menurut Gunarsa dan Gunarsa (dalam Dariyo, 2004) masa remaja didefinisikan sebagai masa transisi atau peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang ditandai dengan adanya perubahan aspek fisik, psikis, dan psikoseksual. Menurut Erikson (dalam Alwisol, 2009), masa remaja dimulai pada saat masa puber dan berakhir pada usia 12-18 tahun/anak. Di dalam tahap ini lingkup lingkungan semakin luas, tidak hanya di lingkungan keluarga atau sekolah, namun juga di masyarakat. Pencarian jati diri mulai berlangsung dalam tahap ini. Berdasarkan definisi dari para ahli tersebut, dapat dikatakan bahwa remaja merupakan suatu masa dimana individu berada dalam proses pencarian jati dirinya, peralihan dari anak-anak menuju remaja yang merupakan masa transisi

sehingga remaja tersebut belum tahu mana yang baik dan tidak baik untuk dilakukan.

Aktivitas dan perilaku remaja didorong oleh satu dorongan yang menurut Goldstein (dalam Supratiknya, 2002) disebut aktualisasi diri. Dorongan aktualisasi diri ini merupakan kebutuhan dasar manusia yang harus dipenuhi. Menurut Rogers (dalam Corey, 1999) kebutuhan aktualisasi diri merupakan motif dasar manusia. Dengan aktualisasi diri berarti bahwa manusia terdorong oleh dorongan pokok yaitu mempertahankan diri yang juga meliputi pengembangan diri, meningkatkan diri dalam arti mewujudkan potensinya. Jadi aktualisasi diri adalah kecenderungan manusia untuk mempertahankan dan meningkatkan diri.

Pada dasarnya remaja menghendaki semua kebutuhan-kebutuhannya dapat terpenuhi secara wajar baik kebutuhan biologis, kebutuhan psikologis, dan kebutuhan sosiologis. Terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan secara memadai akan mendatangkan keseimbangan dan keutuhan integritas pribadi. Sebaliknya, jika kebutuhan-kebutuhan tidak terpenuhi maka remaja akan mengalami kekecewaan (Hariyadi, 1995: h.91).

Abraham Maslow juga menyebutkan bahwa manusia termotivasi untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya, dari mulai yang paling rendah (bersifat dasar/fisiologis) sampai yang paling tinggi (aktualisasi diri).

Menurut kodratnya manusia memiliki dorongan yang kuat ke arah aktualisasi diri. Kecenderungan dasarnya adalah mencapai potensinya yang tertinggi sekalipun harus berhadapan dengan masalah internal dan penolakan-penolakan eksternal (Maslow dikutip Rogers dalam Koeswara, 1991: h.82).

Maslow (dalam Walgito, 1985, h.10) mengatakan bahwa orang-orang yang berusia muda memperlihatkan kebutuhan ke arah aktualisasi diri. Remaja yang dapat mengembangkan setiap potensi yang ada pada dirinya adalah remaja yang dapat mengaktualisasikan dirinya dengan baik.

Aktualisasi diri dapat dipandang sebagai tujuan final, tujuan ideal dari kehidupan manusia. Menurut Maslow, tujuan mencapai aktualisasi diri itu bersifat alami, yang dibawa sejak lahir. Secara genetis manusia mempunyai potensi dasar yang positif. Di samping itu manusia juga mempunyai potensi dasar jalur perkembangan yang sehat untuk mencapai aktualisasi diri. Aktualisasi diri sebagai tujuan final ideal hanya dapat dicapai oleh sebagian kecil dari populasi. Kebutuhan aktualisasi ini jarang terpenuhi karena remaja sukar menyeimbangkan antara kebanggaan dengan kerendahan hati, antara kemampuan memimpin dengan tanggung jawab yang harus dipikul, antara mencemburui kebesaran orang lain dengan perasaan kurang berharga. Remaja akhirnya menyangkal dan menarik diri dari kebutuhan aktualisasi diri karena perkembangan pribadi justru menimbulkan sejenis perasaan takut, terpesona, lemah dan tidak mampu.

Remaja dengan segala kompleksitasnya, mengalami banyak halangan dalam mengaktualisasikan dirinya. Salah satu hambatannya adalah faktor dari luar diri remaja itu sendiri. Dalam hal ini yang berasal dari luar diri remaja itu adalah tindakan *bullying* yang diterima dari orang lain/teman sebaya.

Olweus (1993), mendefinisikan *bullying* dengan cara umum sebagai berikut: seorang siswa dikatakan disiksa atau menjadi korban dari *bullying* ketika dia tidak terlindung, berulang kali dan sepanjang waktu, mengalami tindakan-

tindakan negatif oleh satu atau lebih dari siswa lainnya. Ekspresi dari tindakan negatif adalah sengaja membebankan atau usaha-usaha untuk menimbulkan cedera atau ketidaknyamanan atas orang lain, yang tercermin dalam bentuk perilaku agresif. Tindakan negatif dapat dilakukan dengan kata-kata (verbal), misalnya dengan mengancam, mengejek, menggoda, dan memanggil nama. Tindakan negatif juga dikenakan ketika memukul seseorang, mendorong, menendang, mencubit, atau menahan orang lain atau oleh kontak fisik. Olweus mengkhususkan "pengulangan" di dalam definisinya dan cenderung mengabaikan insiden-insiden kecil yang sesekali terjadi.

Dari penjelasan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa seorang remaja yang menjadi korban *bullying* dapat mengalami kesulitan untuk bersosialisasi dengan lingkungannya, selalu merasa ketakutan dan tidak aman, bahkan merasa bahwa dirinya tidak lagi mempunyai harga diri. Dalam kaitannya dengan Teori Maslow, kondisi-kondisi tadi dapat menghambat dirinya untuk mengembangkan potensi-potensi yang ada di dalam diri remaja. Sehingga dalam mengaktualisasikan dirinya akan kurang terpenuhi dengan baik.

Contoh kasus yang terjadi pada bulan September lalu, yaitu tindak kekerasan yang menimpa seorang anak berusia 12 tahun yang bernama Rebecca Sedwick. Becca seringkali diolok-olok seringkali dikatakan sebagai gadis yang tidak berguna, buruk rupa dan bodoh-oleh teman satu sekolahnya di Crystal Lake Middle School. Tidak hanya mengolok-olok, sekelompok temannya itu juga pernah mendorong Becca di lorong sekolahnya. Kemudian mereka juga menantang Becca untuk berduel dengan salah seorang temannya itu. Karena

peristiwa tersebut, akhirnya ibu Becca memutuskan untuk *homeschooling* saja. Akan tetapi ironisnya walaupun sudah pindah sekolah, Becca tetap menjadi bulan-bulanan oleh geng sekolah lamanya. Hal tersebut berlanjut secara *online*. Melalui *facebook*, *kik messenger*, *instagram*, dan *Ask.fm*. Beberapa kali Becca mencoba bunuh diri karena tidak kuat dengan tekanan yang di alaminya. Hingga akhirnya Becca memutuskan untuk mengakhiri hidupnya dengan lompat dari sebuah menara pada 9 September 2013 lalu. Kasus ini pun akhirnya ditangani polisi. Dan polisi berhasil menangkap 2 remaja putri pelaku utama tindakan *bullying* terhadap Becca tersebut (Jawa Pos, Kamis 17 Oktober 2013)

Sementara itu kasus di Indonesia yang pernah marak dibahas adalah mengenai penganiayaan yang dilakukan siswa senior sekolah menengah atas Don Bosco, Jakarta terhadap siswa juniornya yang terjadi di luar masa orientasi masuk sekolah. Siswa junior korban penganiayaan tersebut melaporkan seniornya ke pihak kepolisian atas tuduhan telah menganiaya dengan cara dipukul dan disundut rokok (Gandaputra, 2012).

Berdasarkan kasus *bullying* yang sudah dipaparkan di atas, terdapat perbedaan antara kasus *bullying* yang terjadi di Indonesia dengan yang di luar negri. *Bullying* atau intimidasi yang dilakukan sama, akan tetapi perbedaannya adalah terletak pada korban *bullying* tersebut. Di Indonesia, korban *bullying* tidak sampai melakukan percobaan bunuh diri. Akan tetapi kasus yang terjadi di luar negri menyebabkan korban *bully* memutuskan untuk mengakhiri hidupnya (bunuh diri). Hal ini menunjukkan perbedaan yang cukup signifikan antara kasus *bullying* yang terjadi di Indonesia dengan yang di Luar Negri.

Berdasarkan teori Olweus (dalam Junn dan Boyatzis, 2004) *bullying* terjadi karena adanya perbedaan kota dan kebudayaan. Akan tetapi fakta yang ada memperlihatkan bahwa *bullying* ini terjadi dikarenakan individu yang memiliki dendam terhadap orang lain atau ingin melampiaskan emosi yang ada kepada pihak-pihak yang tidak memiliki kekuatan dan dukungan dari individu yang memiliki kekuasaan.

Teror yang berupa kekerasan fisik atau mental, pengucilan, intimidasi, perpeloncoan yang terjadi pada kasus di atas adalah sebenarnya contoh klasik dari yang disebut dengan *bullying*. Perilaku ini disebut juga sebagai *peer victimization* dan *hazing*, yaitu usaha untuk menyakiti secara psikologis ataupun fisik terhadap seorang/sekelompok orang yang lebih ‘lemah’, oleh seseorang/sekelompok orang yang lebih ‘kuat’ (Djuwita, 2006).

Pihak yang kuat disini tidak hanya berarti kuat dalam ukuran fisik, tetapi bisa juga kuat secara mental. Dalam hal ini sang korban *bullying* tidak mampu membela atau mempertahankan dirinya karena lemah secara fisik atau mental. Selain itu yang sangat penting untuk di perhatikan adalah bukan sekedar tindakan yang dilakukan, tetapi dampak tindakan tersebut bagi korban. Misalnya seorang siswa mendorong bahu temannya dengan kasar, apabila yang didorong merasa terintimidasi, apalagi jika tindakan tersebut dilakukan berulang-ulang, maka perilaku *bullying* telah terjadi. Bila siswa yang didorong tidak merasa takut atau terintimidasi, maka tindakan tersebut belum tentu dikatakan *bullying* (Yayasan Semai Jiwa Amini, 2008).

Bullying dapat terjadi dimana saja, dan melalui media apapun. Berikut ini adalah jenis-jenis *bullying* yang terjadi, yaitu 1) Sekolah (*School bullying*), Perpeloncoan, 2) Tempat Kerja (*Workplace bullying*), 3) Melalui medium internet dan teknologi digital (*Cyberbullying*), 4) Lingkungan Politik (*Political bullying*), 5) Lingkungan Militer (*Military bullying*). (Smith et al., 2008,a)

Riauskina, dkk (2005) mendefinisikan *school bullying* sebagai perilaku agresif yang dilakukan berulang-ulang oleh seorang/sekelompok siswa yang memiliki kekuasaan, terhadap siswa/siswi lain yang yang lebih lemah dengan tujuan menyakiti orang tersebut, sehingga jika ada siswa yang mengalami *school bullying* tersebut akan menghambat aktualisasi dirinya. Seorang siswa yang menjadi korban *bullying* dapat mengalami kesulitan untuk bersosialisasi dengan lingkungannya, selalu merasa ketakutan dan tidak aman, bahkan merasa bahwa dirinya tidak lagi mempunyai harga diri. Kesulitan-kesulitan yang dihadapi tersebut merupakan hambatan dalam pemenuhan kebutuhan yang harus dipenuhi agar dapat sampai pada kebutuhan akan aktualisasi diri. Dalam kaitannya dengan Teori Maslow, kondisi-kondisi tadi dapat menghambat diri siswa untuk mengembangkan potensi-potensi yang ada di dalam diri (Ramadhani, 2009).

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian pada penelitian ini adalah pada proses bagaimana perkembangan potensi-potensi diri (bakat) remaja yang menjadi korban *school bullying*. Dapatkah remaja yang menjadi korban *school bullying* mengaktualisasikan bakat-bakat yang ada dalam dirinya dengan baik.

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui aktualisasi diri remaja siswa kelas VII MTS AL-HIKAM yang mengalami/menjadi korban *school bullying*

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat-manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pada ilmu psikologi khususnya psikologi kepribadian dalam kaitannya antara aktualisasi diri dengan *school bullying*.
- b. Dapat memberi gambaran mengenai aktualisasi diri remaja yang menjadi korban *school bullying*
- c. Menjadi bahan informasi bagi peneliti selanjutnya khususnya penelitian tentang aktualisasi diri remaja korban *school bullying*.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pihak sekolah, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan dalam mengambil suatu kebijakan yang berkaitan dengan peraturan sekolah yang tepat sasaran dan efektif terhadap anak didik yang mengalami *school bullying*.

- b. Bagi orang tua, penelitian ini dapat menambah wawasan untuk mengetahui tentang bahaya *school bullying* terhadap anak, sehingga dapat melakukan usaha preventif agar tidak terdapat lagi korban akibat *school bullying*.
- c. Bagi subjek (siswa), sebagai informasi tentang bahaya yang ditimbulkan oleh perilaku *bullying*, sehingga siswa yang mengalami *bullying* akan dapat bertindak lebih aktif dengan berani menolak menjadi korban *bullying*.